

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan serta perkembangan ialah dua kejadian yang tidak serupa tetapi dapat berkesinambungan. Pertumbuhan yakni perubahan tubuh yang dapat dievaluasi, meliputi tinggi badan, berat badan, serta lingkaran kepala, yang tercatat di buku pertumbuhan anak. Perkembangan mengacu kepada kematangan fungsi organ tubuh. (Murtini dkk., 2023). Manifestasi dari pertumbuhan serta perkembangan anak terjadi melalui berbagai kolaborasi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal (Khayati dkk., 2023). Pertumbuhan dan perkembangan pada anak merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi saling terkait (Lindayani dkk., 2020). Pertumbuhan serta perkembangan pada anak dipisahkan berdasarkan usia, satu di antara yang lain yakni tahap anak prasekolah. Pertumbuhan serta perkembangan anak prasekolah tumbuh dengan pesat, seperti perkembangan kognitif, biologis, spiritual dan psikososial sehingga pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan pondasi, menciptakan kepribadian, mental serta karakter anak (Widiari dkk., 2023). Taman kanak-kanak menjadi wujud pendidikan prasekolah dalam jalur pendidikan yang menyediakan jasa bagi anak usia dini sampai mencapai tahap pendidikan dasar. Patmonodewo (2003) menjelaskan bahwa “anak prasekolah ialah anak yang berumur antara 3-6 tahun. Anak-anak umumnya mengikuti program prasekolah. Anak-anak di Indonesia umumnya mengikuti program tempat penitipan anak pada usia 3 bulan hingga 5 tahun dan kelompok bermain pada usia 3 tahun. Anak-anak berusia 4-6 tahun umumnya mengikuti aktivitas taman kanak-kanak” (Anzani dan Insan, 2020). Perlindungan kesehatan anak harus dilakukan secara menyeluruh, menyeluruh, dan

berkesinambungan karena setiap anak berhak atas hidup, tumbuh, dan berkembang serta dilindungi dari diskriminasi dan kekerasan (Dewi dkk., 2022).

Fungsi pendengaran dan penglihatan sangat penting untuk menentukan kecerdasan dan pertumbuhan anak. Fungsi pendengaran dan penglihatan terdapat peran sangat signifikan akhirnya gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan dibutuhkan dideteksi sedari awal mungkin. Fungsi pendengaran dan penglihatan berperan penting dalam perkembangan, meliputi perkembangan fisik, bicara, komunikasi, emosional, sosial, serta kognitif anak (Jauhari, 2020). Deteksi dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi daya dengar sejak usia dini. Deteksi dini gangguan pendengaran membantu melaksanakan intervensi pada anak agar dapat mengecilkan risiko gangguan perkembangan serta masalah sosial-emosional pada anak (Jauhari, 2020).

Sesuai dengan *World Health Organization* (WHO) pada Hari Pendengaran Sedunia tahun 2024, lebih dari 80% kebutuhan perawatan telinga dan pendengaran secara global masih belum terpenuhi. Gangguan pendengaran yang tidak ditangani menimbulkan kerugian tahunan sebesar hampir US\$1 triliun secara global. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa 3 dari 100 anak pada usia 5 tahun mengalami gangguan pendengaran, artinya sekitar 2,6% anak mendapati gangguan pendengaran. Berdasarkan data *International Agency for the Prevention of Blindness* pada 2021, sebanyak 165 juta anak di dunia mengidap rabun jauh. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat prevalensi disabilitas penglihatan pada penduduk umur di atas 1 tahun sebesar 0,6%, sedangkan prevalensi disabilitas

pendengaran sebesar 0,4%. Sebanyak 0,4% penduduk di atas umur 1 tahun di Provinsi Bali mengalami disabilitas pendengaran dan disabilitas penglihatan. Data SKI tahun 2023 mencatat bahwa 11,7% penduduk di atas umur 1 tahun di Indonesia menggunakan alat bantu lihat, dan sebanyak 4,1% menggunakan alat bantu dengar.

Prevalensi kebutaan di Bali sebesar 1% dengan prevalensi katarak di atas rata-rata nasional. Tingkat kebutaan sebesar 1% menyebabkan sekitar 38.914 jiwa penduduk Bali menderita kebutaan (JIPPNAS, 2024). Penanggulangan masalah kesehatan mata di Bali belum berjalan maksimal dan merata. Data pemeriksaan pendengaran dari RSUP Sanglah Denpasar tahun 2018 menunjukkan bahwa dari 331 pasien yang melakukan pemeriksaan pendengaran, 35,6% didiagnosis dengan gangguan pendengaran. Penderita terbanyak merupakan anak-anak dengan jangkauan usia 0-5 tahun (Dwi Cahya dkk., 2021). Data prevalensi gangguan penglihatan di Bali belum tersedia secara pasti, tetapi program deteksi dini di sekolah-sekolah telah mulai dilaksanakan untuk mengidentifikasi masalah penglihatan pada anak-anak. Program ini memiliki tujuan untuk memperkuat kesadaran orang tua mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan pendengaran dan penglihatan bagi anak-anak.

Proses tumbuh kembang anak wajib diperhatikan oleh orang tua sejak dini karena anak ialah para pemuda bangsa yang mempunyai hak untuk mendapatkan perkembangan yang baik. Anak-anak membutuhkan mutu yang baik demi masa depan bangsa agar menjadi lebih baik. Anak-anak selalu ingin mencoba dan memiliki keingintahuan terkait seluu hal yang mereka lihat, dengar, atau rasakan. Masa emas atau *golden age* muncul sekali dalam seumur hidup sebagai masa penting dalam tumbuh kembang anak. Masa *golden age* menjadi periode di mana anak sangat membutuhkan rangsangan. Anak yang mendapat rangsangan yang baik, cukup, dan

sesuai dengan usia untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan terbaik (Hanifa dkk., 2024). Anak tidak dapat melewati satu tahap perkembangan sebelum melewati tahapan sebelumnya. Akibatnya, jika salah satu tahapan perkembangan anak terganggu, perkembangan tahapan berikutnya juga akan terganggu, yang pada gilirannya akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Cahyaningrum dkk., 2020).

Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wiweka untuk mengevaluasi kemungkinan adanya keterlambatan perkembangan pada anak prasekolah, khususnya dalam aspek pendengaran dan penglihatan. Upaya pencegahan terhadap keterlambatan perkembangan serta gangguan pertumbuhan memerlukan deteksi dini. Oleh karena itu, tes daya lihat (TDL) dan tes daya dengar (TDD) menjadi instrumen penting dalam mengidentifikasi permasalahan sejak usia dini. Tes daya lihat serta tes daya dengar dilakukan pada setiap anak untuk mengetahui kondisi tersebut (Mnir dkk., 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Dharma Wiweka pada tahun 2024, sebanyak 108 murid telah menjalani pemeriksaan TDL dan TDD yang dilakukan oleh Puskesmas IV Denpasar Selatan dua kali dalam setahun, yakni pada Februari dan Agustus. Hasil tes menunjukkan bahwa dua anak usia 4-5 tahun mengalami *speech delay*, dua anak usia 5-6 tahun mengalami *speech delay*, satu anak usia 6-7 tahun mengalami *speech delay*.

Gangguan perkembangan pada anak yang dibiarkan kemudian memberikan dampak buruk. Anak yang mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan terganggu pada tumbuh kembangnya, seperti berbicara, berbahasa, dan perkembangan kognitif. Anak dengan gangguan pendengaran dan penglihatan dapat menjadi lebih emosional, sulit mengekspresikan diri secara verbal, dan mengalami penurunan

kepercayaan diri. Gangguan tersebut dapat memengaruhi proses belajar dan prestasi akademik. Hambatan yang dialami anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya harus segera diatasi agar tidak memperburuk keadaan anak saat dewasa nanti (Purwati, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa perlu dilakukan penelitian terkait tentang gambaran hasil tes daya lihat dan tes daya dengar pada anak prasekolah di TK Dharma Wiweka tahun 2022-2024.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan penjelasan latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah “bagaimanakah gambaran hasil tes daya dengar dan tes daya lihat pada anak prasekolah di TK Dharma Wiweka tahun 2022-2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum di penelitian ini yakni untuk mengetahui gambaran hasil tes daya dengar dan tes daya lihat pada anak prasekolah di TK Dharma Wiweka Tahun 2022-2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi hasil tes dengar lidhat pada anak prasekolah di TK Dharma Wiweka tahun 2022-2024.
- b. Mengidentifikasi hasil tes daya lihat pada anak prasekolah di TK Dharma Wiweka tahun 2022-2024.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil yang diterima dari penelitian ini dipergunakan untuk mendukung teori tentang tes daya lihat dan daya dengar pada anak prasekolah.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi orang tua

Dapat mengetahui pentingnya mengidentifikasi gangguan pendengaran dan penglihatan pada anak prasekolah secara dini, sehingga dapat dilakukan penanganan lebih cepat sebelum masalah tersebut memengaruhi perkembangan anak.

b. Manfaat bagi sekolah TK Dharma Wiweka

Dapat memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai tes daya dengar dan tes daya lihat pada anak prasekolah di TK tersebut.

c. Manfaat bagi institusi pendidikan

Dari hasil penelitian ini diinginkan dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan pembelajaran di institusi sekolah tentang gambaran hasil tes daya dengar dan tes daya lihat pada anak prasekolah.